

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, KUALITAS AUDIT,
DISCLOSURE DAN PERGANTIAN AUDITOR DALAM
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh:

Risky Prayuda

NIM: 1A081183

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH RASIO KEUANGAN, KUALITAS AUDIT, *DISCLOSURE* DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Disusun oleh :
RISKY PRAYUDA
1A.08.1183

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng

Semarang,

Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Sri Imaningati SE, Msi, Akt

Entot Suhartono S.kom

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH RASIO KEUANGAN, KUALITAS AUDIT, DISCLOSURE DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Disusun oleh :
RISKY PRAYUDA
1A.08.1183

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD Jateng pada tanggal : 30 Oktober 2012

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Sri Imaningati, SE, Msi, Akt

NIDN. 0611127001

.....

2. Mekani Vestari, SE, Msi, Akt

NIDN. 0016077401

.....

3. Usman Dachlan, S.Si, MT

NIDN. 0624047001

.....

MENGESAHKAN
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S. Sos, MM
NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Pada saat ini, *going concern* suatu entitas tidak hanya tanggung jawab manajemen sepenuhnya, tanggung jawab ini melebar kepada auditor. Auditor dituntut dapat memberikan peringatan kegagalan keuangan entitas kepada investor melalui opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio nilai pasar, kualitas audit, *disclosure* dan pergantian auditor terhadap pemberian opini *going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2008 sampai 2010. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan periode pengamatan tahun 2008 sampai 2010 dan didapat 12 perusahaan sampel yang kemudian dilakukan *pooling* sehingga total sampel berjumlah 36 perusahaan. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yaitu metode regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, kualitas audit dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan rasio nilai pasar dan *disclosure* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Kata kunci: rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio nilai pasar, kualitas audit, *disclosure*, pergantian auditor, opini *going concern*

ABSTRACT

At this time, the entity's going concern is not responsibility of management completely, that responsibility widen to auditor. Auditor was expected could give early warning to investor for failure of the entity's financial by audit opinion of going concern. This study aims to examine and to provide empirical evidence of the influence of profitability ratio, leverage ratio, liquidity ratio, the market value ratio, audit quality, disclosure and auditor switching on the provision of going-concern opinion. Populations of this research is manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2008 to 2010. The sampling technique was purposive sampling with observation-year period 2008-2010 and acquired 12 companies pooling of samples was then performed for a total sample of 36 companies. The method that been used to analyses the correlation between variable are logistic regression method. From the result, can be concluded that profitability ratio, leverage ratio, liquidity ratio, audit quality and auditor switching have no effect on the provision of going-concern opinion. On the other hand, the market value ratio and disclosure affect to the provision of going concern opinion.

Keywords: profitability ratio, leverage ratio, liquidity ratio, the market value ratio, audit quality, disclosure, auditor switching, going concern opinion

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Risky Prayuda

Kelas: 1A.08.1183

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul
“PENGARUH RASIO KEUANGAN, KUALITAS AUDIT, *DISCLOSURE* DAN
PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN* ”

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah
akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur
kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia
mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang
ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan
kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa
tanggung jawab.

Semarang, 10 Oktober 2012

Ttd



Risky Prayuda

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“ God never asked us to succeed,
He just wants us to try our best ”**

**“ yang namanya usaha itu udah
seharusnya 100 %, jadi apapun
nanti hasilnya g bakal buat kita
kecewa karena itu usaha terbaik
kita”**

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang tua saya tercinta, terutama ibu saya yang akan berulang tahun pada akhir bulan nanti. Semoga skripsi dan kelulusan ini bisa menjadi kado terindah untuk ibu. *I love you so, Mom. Yes, I do. More than anything in this world.*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan, Kualitas Audit, Disclosure Dan Pergantian Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern ”** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada STIE BANK BPD JATENG.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunannya tidak lepas dari doa, bimbingan serta dukungan baik materiil maupun moril dari berbagai pihak sehingga terciptalah karya ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bimbingan, pengarahan, petunjuk dan dorongan yang telah diberikan yaitu kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku ketua STIE Bank BPD JATENG
2. Ibu Nur Anissa, SE, MSi, Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD JATENG
3. Ibu Sri Imaningati, SE, Msi, Akt selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Bapak Entot Suhartono, S.Kom selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Mekani Vestari, SE, Msi, Akt. selaku dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan akhir skripsi ini.
6. Bapak Usman Dachlan, Ssi. MT. selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan akhir skripsi ini.
7. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, Msi selaku dosen wali yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk untuk segera menyelesaikan studi kuliah ini.
8. Bapak dan Ibu dosen pengajar STIE Bank BPD JATENG yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini

9. Seluruh anggota STIE Bank BPD JATENG, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
10. Ayah dan Ibu yang selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT, memberikan dorongan, semangat serta memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar
11. Adikk-adikku dan kakakku yang secara tidak langsung telah memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan lulus S1
12. Sahabat terbaik saya @7IAN_SH, @cuplies445, @diediery, @dwipurwanti_, @fanisoewito, @miiamiut, @Suarezahmad, @deniero99, @sweet_cha, @joadianne, @tiya_nitya, @NinaZaenal, @wawansetiawan_8, @virgin_flowers, @emmanumma, @ahratnasari, @andrrreeeaaa, @nitamULIda, @tikasikoala, @Tlaks3, @d_triandini, @UtiAmanada, @dindamonika, @nhandina, ahmad asrori, agus dmj, teguh budiman, ibnu sina, veronicha, siti dan yang tak bisa lagi saya sebut satu persatu.
13. Rizka Vita Karina, teman baik saya dari SMA sampai kuliah ,terima kasih banyak atas bantuannya dalam pengerjaan skripsi ini baik bantuan atas buku-buku yg saya pinjam dan bisa menjadi teman berbagi saya dalam pengerjaan skripsi ini.
14. @AgeMerdiani, satu tubuh yang memberikan saya semua sosok, dari mulai kakak, teman, dan kadang bisa jadi 'ibu' saya.
15. @dindamonika atas kejeniusannya dalam membuat format motto dan persembahan skripsi saya.
16. Bapak Agus Supriyanto, SE pembimbing saya selama masa magang di Suara Merdeka yang membuat saya menjadi sosok pekerja yang lebih baik.
17. Teman-teman Akutansi 2008.

Saya hanya dapat berdoa semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memberi kemurahan bagi berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saya senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 30 Oktober 2012
Penulis

Risky Prayuda

STIE BPD Jateng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kerangka Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi.....	11
2.1.2 Opini Audit	12
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	13
2.1.4 Rasio Profitabilitas.....	15
2.1.5 Rasio <i>Leverage</i>	16
2.1.6 Rasio Likuiditas	17
2.1.7 Rasio Nilai Pasar.....	17
2.1.8 Disclosure.....	19
2.1.9 Pergantian Auditor	19

2.2	Pengembangan Hipotesis.....	20
2.2.1	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	21
2.2.2	Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	22
2.2.3	Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	23
2.2.4	Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	24
2.2.5	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	24
2.2.6	Pengaruh <i>Disclosure</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	25
2.2.7	Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	26
2.3	Model Penelitian.....	27
BAB III	MODEL PENELITIAN.....	28
3.1.	Definisi Konsep.....	28
3.1.1	Opini <i>Going Concern</i>	28
3.1.2	Rasio Profitabilitas.....	28
3.1.3	Rasio <i>Leverage</i>	28
3.1.4	Rasio Likuiditas.....	28
3.1.5	Rasio Nilai Pasar.....	28
3.1.6	Kualitas Audit.....	29
3.1.7	<i>Disclosure</i>	29
3.1.8	Pergantian Auditor	29
3.2.	Definisi Operasional.....	29
3.2.1	Opini audit <i>Going Concern</i>	29
3.2.2	Rasio Profitabilitas.....	29
3.2.3	Rasio <i>Leverage</i>	30
3.2.4	Rasio Likuiditas.....	30

3.2.5 Rasio Nilai Pasar.....	30
3.2.6 Kualitas Audit.....	30
3.2.7 <i>Disclosure</i>	30
3.2.8 Pergantian Auditor.....	31
3.3. Populasi dan Sampel.....	31
3.3.1. Populasi Penelitian.....	31
3.3.2. Sampel Penelitian.....	32
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5. Metode Analisis Data.....	33
3.5.1. Analisis Deskriptif.....	33
3.5.2. Analisis Regresi Logistik.....	33
3.5.3. Uji Kebaikan Model.....	35
3.5.3.1 <i>Hosmer and Lemeshow's</i>	35
3.5.3.2 Menilai Model Fit.....	35
3.5.3.3 <i>Cox & Snell's Square</i>	36
3.5.3.4 Tabel Klasifikasi.....	36
3.5.4. Pengujian Hipotesis.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	40
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	42
4.2.1.1 Opini audit <i>Going Concern</i>	42
4.2.1.2 Rasio Profitabilitas.....	42
4.2.1.3 Rasio <i>Leverage</i>	44
4.2.1.4 Rasio Likuiditas.....	46
4.2.1.5 Rasio Nilai Pasar.....	47
4.2.1.6 Kualitas Audit.....	49
4.2.1.7 <i>Disclosure</i>	50
4.2.1.8 Pergantian Auditor.....	52
4.3 Analisis dan Pembahasan.....	53
4.3.1 Uji Kebaikan Model.....	54

3.5.3.1	<i>Hosmer and Lemeshow's</i>	54
3.5.3.2	Menilai Model Fit.....	54
3.5.3.3	<i>Cox & Snell's Square</i>	57
3.5.3.4	Tabel Klasifikasi.....	57
4.3.2	Analisis Model.....	58
4.3.3	Pengujian Hipotesis	61
BAB V	PENUTUP	69
5.1.	Kesimpulan	69
5.2.	Keterbatasan	70
5.3.	Saran 70	
5.4.	Implikasi Manajerial.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria 40
Tabel 4.2	Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha 41
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Opini <i>Going Concern</i> 42
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Profitabilitas 43
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi <i>Leverage</i> 44
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Likuiditas 46
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Nilai Pasar 48
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Kualitas Audit 49
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi <i>Disclosure</i> 51
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Pergantian Auditor 52
Tabel 4.11	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i> 54
Tabel 4.12	Angka Block Number 55
Tabel 4.13	Likelihood Iteration History, Block 1 56
Tabel 4.14	Hasil Uji Koefisien Determinasi 57
Tabel 4.15	Tabel Klasifikasi 58
Tabel 4.16	Hasil Uji Regresi Logistik 59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Penelitian.....	10
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 4.1 Grafik Bivariate Profitabilitas dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	43
Gambar 4.2 Grafik Bivariate <i>Leverage</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	45
Gambar 4.3 Grafik Bivariate Likuiditas dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	47
Gambar 4.4 Grafik Bivariate Nilai Pasar dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	48
Gambar 4.5 Grafik Bivariate Kualitas Audit dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	50
Gambar 4.6 Grafik Bivariate <i>Disclosure</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	51
Gambar 4.7 Grafik Bivariate Pergantian Auditor dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur
- Lampiran 2. Data Variabel Profitabilitas, *Leverage*, *Likuiditas*, *Nilai Pasar*
Dan Disclosure
- Lampiran 3. Data Variabel Kualitas Audit
- Lampiran 4. Data Variabel Pergantian Auditor
- Lampiran 5. Data Variabel Opini Audit *Going Concern*
- Lampiran 6. Output Hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan jangka panjang yang dimiliki perusahaan dalam suatu lingkungan bisnis adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going Concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000 dikutip oleh Santosa dan Werdari, 2007). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996 dikutip oleh Warnida, 2011). *Going concern* suatu entitas merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya, yang pada akhirnya tanggung jawab tersebut melebar ke auditor. Tanggung jawab auditor tersebut yakni mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas melalui laporan audit. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Fanny dan Saputra, 2005 dikutip oleh Januarti, 2007). Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Saat ini, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Laporan audit dapat digunakan untuk memberikan informasi bagi para *stakeholder* sebagai pedoman pengambilan keputusan. Tujuan utama auditor menyusun laporan audit adalah untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan

maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, maka para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Komalasari, 2004 dikutip oleh Junaidi dan Hartono, 2010). Di Indonesia, standar akuntansi yang berlaku dan berterima umum yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan globalisasi menuntut adanya suatu standar akuntansi internasional yang dapat diterima dan dapat dipahami secara internasional sehingga munculah suatu standar internasional yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Konvergensi PSAK ke IFRS di Indonesia sendiri akan berlaku efektif dan *full adoption* pada tahun 2012 (Akhiruddin, 2011). Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012).

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam memberikan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Keberlangsungan hidup entitas bisnis dipengaruhi oleh kendala internal dan eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal,

dan lain-lain. Kendala eksternal dan internal tersebut dapat dijadikan indikator dalam menentukan apakah asumsi *going concern* masih berlaku atau tidak, dengan kata lain, apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kendala eksternal yang mempengaruhi kelangsungan usaha suatu entitas dapat dilihat pada kasus krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada pertengahan 1997, yang ditandai dengan depresiasi luar biasa Rupiah terhadap Dolar AS. Depresiasi tersebut menimbulkan ketidakmampuan setiap entitas bisnis dalam menyelesaikan hutang luar negerinya, yang pada akhirnya akan mengganggu kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidupnya (Purba, 2006).

Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat ketidakpastian terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor dapat memperhatikan beberapa faktor.

Rasio Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rahayu (2007). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) dalam Setyarno (2006) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP

(Komalasari (2004), Hani (2003) serta Petronela (2004) dalam Setyarno, dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992 dikutip oleh Januarti dan Fitrianasari, 2008) menyebutkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil daripada kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992 dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008)). Perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil daripada nilai kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan sehingga semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Ini karena kebangkrutan merupakan salah satu pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rudyawan dan Badera (2009).

Pada penelitian terpisah, yakni penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Warnida (2012) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) dalam Setyarno (2006) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui basis per saham. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa nilai koefisien variabel rasio

nilai pasar yang positif ini memberikan indikasi bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar yang rendah.

Selain faktor keuangan penerimaan opini *going concern* juga dipengaruhi oleh faktor non keuangan seperti kualitas audit. Santosa dan Werdari (2007), Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini disebabkan karena baik KAP berskala besar maupun KAP berskala kecil akan selalu bersifat obyektif dalam memberikan pendapat, mereka lebih memilih mempertahankan reputasi mereka dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasi mereka dalam pemberian opini audit *going concern*. Hal ini bertentangan dengan penelitian Januarti (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini disebabkan auditor dengan spesialisasi akan lebih baik dalam memberikan opini karena mereka mempunyai kemampuan dalam bidangnya sehingga dapat mempertahankan kualitas kerjanya.

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004 dikutip Setyarno, dkk 2006). Peneliti menguji kembali variabel *disclosure* dan kualitas audit karena hasil dari banyak penelitian sebelumnya belum konklusif. Adanya beberapa variabel yang sama dengan penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya. Pemilihan periode sampel selama tahun 2008-2010 dikarenakan peneliti ingin melihat keefektifan strategi manajemen dalam meningkatkan operasional perusahaannya pasca adanya krisis global, dan pengaruhnya terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Pemilihan periode selama 3 tahun didasari oleh Keputusan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 tersebut dikatakan bahwa:

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Alasan penambahan variabel pergantian auditor pada penelitian ini dikarenakan pada penelitian Diyanti (2010) yang menggunakan variabel pergantian auditor hanya meneliti pengaruh pergantian auditor secara sukarela terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan pergantian auditor di Indonesia dibagi dua yaitu pergantian auditor wajib dan pergantian auditor secara sukarela. Pergantian auditor wajib dikarenakan adanya aturan untuk mengganti auditor setelah tiga tahun berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1. Sedangkan pergantian auditor secara sukarela disebabkan karena ketidakpuasan manajemen terhadap opini yang dikeluarkan auditor. Sehingga penggunaan variabel pergantian auditor dalam penelitian ini tidak membedakan antara pergantian auditor wajib dan pergantian auditor secara sukarela terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang masalah, maka judul penelitian ini adalah

“PENGARUH RASIO KEUANGAN, KUALITAS AUDIT, *DISCLOSURE* DAN PERGANTIAN AUDITOR DALAM PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat didefinisikan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

3. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan nilai pasar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
7. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio rasio keuangan yang diukur dengan nilai pasar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern* oleh auditor.

6. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini *going concern* oleh auditor.
7. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pergantian auditor terhadap penerimaan opini *going concern* oleh auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, sehingga mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam penerimaan opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dan memberikan pemahaman, khususnya mengenai *going concern* serta dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi dan kajian lanjut bagi pembaca mengenai masalah yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

5. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan, dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah penerimaan opini audit *going concern*.

6. Bagi Manajemen Perusahaan

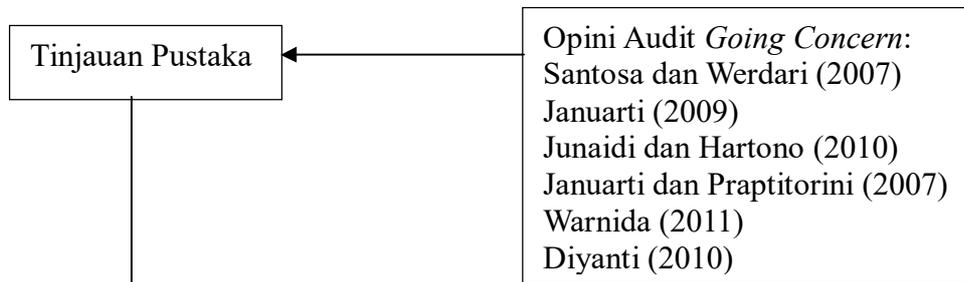
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan ketika akan menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.

7. Bagi Pemerintah

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan ekonomi.

1.5 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



Identifikasi Masalah:
 Opini audit *Going Concern* merupakan opini yang sangat mempengaruhi perusahaan dalam melanjutkan keberlangsungan usahanya. Adanya perbedaan hasil penelitian menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji kembali variabel tersebut, seperti rasio profabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio nilai pasar, kualitas audit, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan penambahan variabel pergantian auditor didasarkan atas penelitian Diyanti (2010) yang menggunakan variabel pergantian auditor tetapi yang lebih spesifik ke pergantian auditor secara sukarela tanpa melibatkan pergantian auditor wajib..

Latar Belakang Masalah

Rumusan Masalah

Pengajuan Hipotesis

Metode Pengumpulan Data

Data Empiris

Metode Analisis Data

Analisis Kuantitatif

Kesimpulan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007), menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dalam internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Menurut Setiawan (2006), dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2 Opini Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) dalam Warnida (2011) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa penjas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Gray dan Manson (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007), *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Setiawan (2006), merupakan tanggung jawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

Di dalam SPAP Seksi 341 (2004) dijelaskan bahwa ketidakpastian yang dimaksud disebabkan oleh kondisi sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang terjadi berulang-ulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, jeleknya rasio keuangan yang penting.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang, pembayaran deviden yang menunggak, restrukturisasi utang serta terjadinya penjualan sebagian besar asset perusahaan.
3. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek tertentu.
4. Masalah ekstern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan kehilangan

franchise, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diansuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha dalam berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya (SPAP 341, 2004). SPAP 2001 PSA No. 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

- b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Sebelum auditor mengeluarkan opini audit, ia perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Komalasari, 2004 dikutip Rahayu 2007). Menurut Horrigan (1965) dalam Januarti dan Fitrianasari dkk (2009) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*. *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/ rugi bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan (Komalasari, 2004 dikutip Rahayu, 2007). Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan (Komalasari, 2004 dikutip Rahayu, 2007). Penelitian Chen dan Church (1992) dalam Setyarno, dkk (2006) membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan

indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

2.1.5 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1987 dikutip Januarti dan Fitrianasari 2008) mengukur *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Leverage* dapat pula diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham (Rudyawan dan Badera, 2009).

Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*) maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Rudyawan dan Badera, 2009). Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat *leveragenya* akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil daripada kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992 dikutip Januarti dan Fitrianasari, 2008).

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika dalam jangka waktu yang pendek, perusahaan memiliki risiko yang tinggi maka perusahaan tidak mampu membayar hutangnya yang sudah jatuh tempo sehingga mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit wajar tanpa

pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*. Penelitian Chen dan Church (1992) dalam Warnida (2011) membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*) yang baik maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit (Januarti dan Fitrianasari 2008).

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Warnida (2011) menyatakan bahwa masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

2.1.7 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui basis per saham. Solikah (2007) dalam Wicaksono (2009) berpendapat bahwa dengan adanya pengeluaran opini *going concern* akan berdampak signifikan terhadap perusahaan yang menerimanya. Salah satu dampak tersebut adalah kemunduran harga saham. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008). Suatu perusahaan yang sehat dengan manajemen dan organisasi yang kuat serta berfungsi secara efisien akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi atau paling tidak sama dengan nilai buku dari harta fisiknya (Weston dan Copeland, 1987 dikutip Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Weston dan Copeland (1992) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi maka akan menjual

sahamnya dengan nilai yang tinggi pula. Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang rendah sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.1.8 Kualitas Audit

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. (Li-Dang et al, 2004 Januarti dan Praptitorini, 2007). O'Keefe (1994) dalam Januarti (2009) berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Sehingga, para peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi (Deis and Giroux, 1992 dikutip Januarti dan Praptitorini, 2007).

2.1.9 Disclosure

SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Junaidi dan Hartono (2010), menyatakan bahwa pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Mereka berpendapat adanya pengungkapan informasi dapat membantu dalam

memberikan gambaran kegiatan perusahaan yang lebih jelas dan dengan demikian dapat mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi dan kebijakan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan, maka perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil.

2.1.10 Pergantian Auditor

Klien yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan *klien*. Kedua, perikatan audit yang baru, ada ketidakpercayaan manajemen *klien* terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan *klien* dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Craswell, 1995 dikutip Diyanti, 2010). *Klien* baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru.

Simon dan Francis (1988) dalam Diyanti (2010) bahwa secara substansial auditor mengurangi pendapatan mereka dalam *order* untuk memperoleh klien baru. Dalam tahun-tahun pertama, klien mungkin merasa bahwa mereka menerima nilai yang terkemuka untuk pendapatan mereka. Oleh karena itu, tingkat kepuasan mereka akan menjadi lebih tinggi. Behn et al (1997) dalam Diyanti (2010) menunjukkan bahwa pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi kepuasan *klien*. Seorang auditor baru akan cenderung memperlihatkan kinerjanya pada tahun-tahun pertama

saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya. Harapan seorang auditor baru adalah pelaksanaan audit sebaik-baiknya, tanpa mengurangi sikap profesionalnya sebagai seorang auditor.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* (Januarti dan Fitrianasari 2008). Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hani, dkk (2003) dalam Setyarno dkk (2006) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Petronela (2004) dalam Setyarno dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Komalasari (2004) dalam Setyarno dkk (2006) menyebutkan ROA digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA

semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Menurut Horrigan (1965) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan tersebut dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Penelitian Hani, dkk (2003) dan Setyarno (2006) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini

menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.3 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian Setyarno (2006) menguji pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari kelima rasio keuangan yang diuji, hanya rasio likuiditas yang signifikan terhadap opini *going concern*. Komalasari (2004) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan likuiditas, makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*.

Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*) yang baik maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Menurut Horrigan (1965) dikutip Rahayu (2007) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan tersebut dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Hani dkk (2003) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.4 Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian Chen dan Church (1992) dikutip Setyarno dkk (2006) membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008).

Weston dan Copeland (1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi maka akan menjual sahamnya dengan nilai yang tinggi pula. Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang rendah sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh and Wong, 1993) dalam Januarti (2009). Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Namun, apakah reputasi auditor dapat dijadikan proksi kualitas audit yang *reliable* masih diragukan karena tingginya kegagalan audit yang terungkap akhir-akhir ini. Menurut Craswell *et al.*, (1995) dalam Januarti (2009) karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih

besar dibandingkan pada perusahaan lain. O'Keefe (1994) dalam Januarti (2009) juga berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Adanya pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut memudahkan auditor spesialisasi untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.6 Pengaruh *disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi, kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Dengan adanya pengungkapan, maka perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil. Pengungkapan juga dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik antara investor dan manajemen (Junaidi dan Hartono, 2010). Semakin luas *disclosure* oleh perusahaan, maka akan mempermudah auditor untuk memutuskan akan mengeluarkan opini *going concern* atau tidak. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.7 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

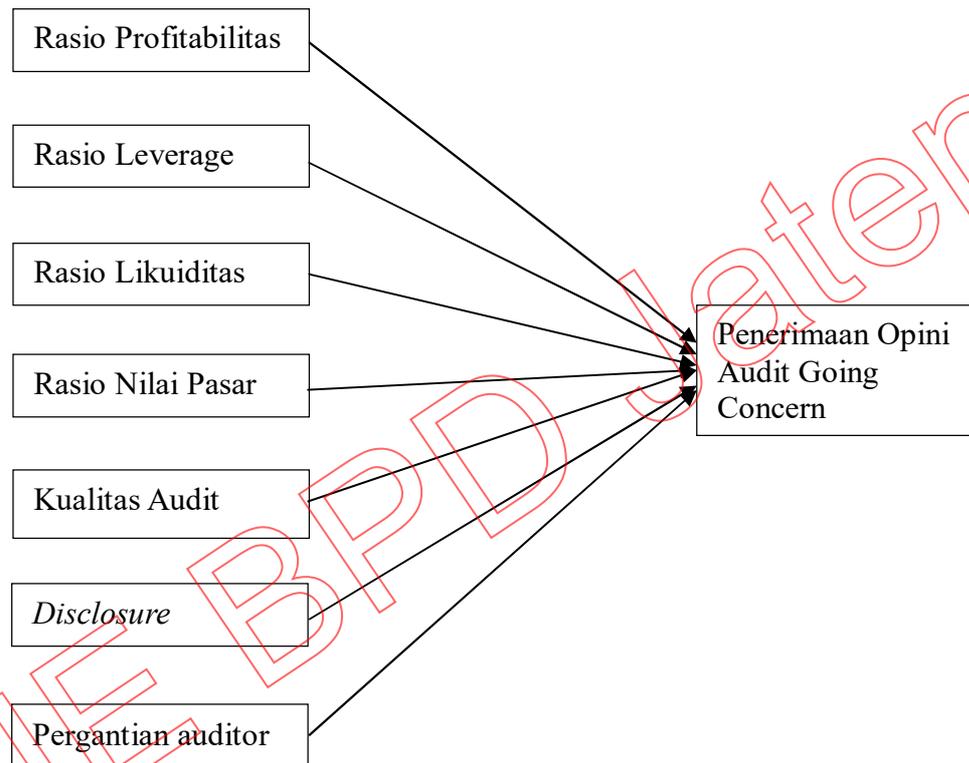
Klien yang diaudit oleh KAP baru mungkin akan merasa lebih puas bila dibandingkan KAP yang lama. Terdapat banyak alasan mengenai hal tersebut. Pertama, adanya kecenderungan perusahaan melakukan pergantian auditor karena merasa kurang pas dengan pelayanan yang diberikan oleh KAP sebelumnya, atau karena mereka menghadapi berbagai kendala dengan KAP sebelumnya. Kedua, Craswell (1995) dalam Diyanti (2010) menyatakan bahwa ada ketidakpercayaan pada sebagian manajemen klien tentang kualitas pelayanan yang diberikan oleh KAP.

Karena, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung mempertahankan auditor lamanya, sehingga menyebabkan kurangnya independensi KAP dalam mengeluarkan opini audit *going concern* (Diyanti 2010). Maka dalam penelitian ini pergantian auditor dianggap mempunyai berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7 : Pergantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi Konsep merupakan istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Masri Singarimbun, 1997). Dari definisi tersebut maka definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

3.1.1 Opini *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004).

3.1.2 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

3.1.3 Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

3.1.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

3.1.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara harga saham dan nilai buku saham (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

3.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Santosa dan Werdari, 2007)

3.1.7 Disclosure

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan (Junaidi dan Hartono, 2008).

3.1.8 Pergantian auditor

Pergantian auditor adalah suatu tindakan pengambilan keputusan yang direncanakan oleh perusahaan *go public* atau *non go public* untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka (Dupoch et al, 2003 dikutip Diyanti, 2010).

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

3.2.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diprosikan dengan perhitungan ROA (*Return on Asset*). Dimana laba/rugi bersih setelah pajak dan total aset diukur dalam satuan jutaan rupiah dengan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba/rugi bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \quad [3.1]$$

3.2.3 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* diproksikan dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio*. Dimana total kewajiban dan total aset diukur dalam satuan jutaan rupiah dengan rumus berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}} \quad [3.2]$$

3.2.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diproksikan dengan perhitungan *Current Ratio*. Dimana aset lancar dan kewajiban lancar diukur dalam satuan jutaan rupiah dengan rumus berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \quad [3.3]$$

3.2.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar diproksikan dengan perhitungan *Market to Book Ratio*. Dimana harga saham per lembar saham dan nilai buku per lembar saham diukur dalam satuan jutaan rupiah dengan rumus berikut :

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \quad [3.4]$$

3.2.6 Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan menggunakan *auditor industry specialization*. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran *auditor industry specialization* seperti yang digunakan pada penelitian Craswell *et al* (1995) dalam Januarti (2009), diukur dengan jumlah klien yang diaudit pada industri yang sama dalam 1 tahun. Apabila proporsinya lebih dari 1 perusahaan dikatakan spesialis dan sebaliknya.

3.2.7 Disclosure

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan

dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE/02/PM/2002.

$$\text{Indeks} = \frac{\text{---}}{\text{---}} \quad [3.5]$$

3.2.8 Pergantian auditor

Keputusan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”.

Variabel ini diukur dengan variabel dummy, 1 bila terjadi pergantian auditor, 0 jika tidak terjadi pergantian auditor. Pergantian auditor dapat dilihat dengan membandingkan 2 periode laporan keuangan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Pemilihan perusahaan sektor manufaktur dikarenakan oleh beberapa alasan, diantaranya:

1. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable*, karena mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber ekonominya
2. Untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur.

3. Perusahaan manufaktur cukup sensitif terhadap perubahan kondisi (Tarjo dan Hartono, 2003).
4. Jumlah perusahaan manufaktur yang cukup besar sehingga motivasi untuk memperoleh sampel yang cukup dalam penelitian ini dapat terpenuhi.
5. Daftar perusahaan manufaktur terdiri dari banyak jenis pilihan untuk investasi yang banyak diminati oleh investor misalnya *apparel and other textile products, food and beverage, automotive and allied products* dan lain-lain. Sehingga informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan perlu diketahui terkait dengan keputusan investasi oleh investor.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI sebelum tahun 2008.
2. Perusahaan manufaktur yang *listing* dari tahun 2007 sampai 2010.
3. Menerbitkan laporan keuangan selama periode dari tahun 2007 sampai 2010.
4. Terdapat opini auditor independen dalam laporan keuangan yang diterbitkan.
5. Mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu periode dari tahun 2008 sampai 2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode:

1. Metode Studi Pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti majalah, jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
2. Metode Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2008 sampai 2010.

3.5 Metode Analisis

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan menggunakan alat uji statistik yang terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis regresi untuk pengujian hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi. Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan alat statistik deskriptif. Pengujian statistik dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic-regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Pada teknik analisis

regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 LIK + \beta_4 PASAR + \beta_5 ASPES + \beta_6 DISC + \beta_7 AUD SWITCH + \varepsilon \quad [3.6]$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1-GC}$: Variabel <i>dummy</i> opini audit (kategori 1 untuk <i>auditee</i> dengan opini <i>audit going concern</i> (GCO), dan 0 untuk <i>auditee</i> dengan opini audit <i>non going concern</i> (NGCO)).
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
<i>PROF</i>	: Rasio profitabilitas
<i>LIK</i>	: Rasio likuiditas
<i>LEV</i>	: Rasio <i>leverage</i>
<i>PASAR</i>	: Rasio nilai pasar
<i>DISC</i>	: <i>Disclosure</i>
<i>ASPES</i>	: Auditor industry specialization (variabel <i>dummy</i> , 1 jika auditor spesialis, 0 jika bukan auditor spesialis)
<i>AUD SWITCH</i>	: Pergantian auditor (variabel <i>dummy</i> , 1 bila terjadi pergantian auditor, 0 jika tidak terjadi pergantian auditor)
ε	: Error

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen (Opini Audit *Going Concern*) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih

menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 7 variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio nilai pasar, kualitas audit, *disclosure* dan pergantian auditor.

3.5.3 Uji Kebaikan Model

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.5.3.1 *Hosmer and Lemeshow's*

Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya (Ghozali, 2011):

- a. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.5.3.2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2 \text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2 \text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3.5.3.3 Cox & Snell's R Square

Cox & Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2001).

3.5.3.4 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Dimana kolom pada tabel klasifikasi merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen,

sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen (Susanto, 2009)

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *multivariate test*. Pengujian multivariate dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan secara bersama-sama bagi kelima variabel. Pengujian bertujuan untuk melihat pengaruh rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio nilai pasar, kualitas audit, *disclosure* dan pergantian auditor.

Rumusan hipotesis statistik pada pengujian ini adalah :

1. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel rasio profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_0_1 : \beta_1 = 0$, artinya rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

$H_a_1 : \beta_1 < 0$, artinya rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_0_2 : \beta_2 = 0$, artinya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_a_2 : \beta_2 > 0$, artinya rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_0_3 : \beta_3 = 0$, artinya rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a3} : \beta_3 < 0$, artinya rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel rasio nilai pasar terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{o4} : \beta_4 = 0$, artinya rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a4} : \beta_4 < 0$, artinya rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{o1} : \beta_1 = 0$, artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

$H_{a1} : \beta_1 > 0$, artinya kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

6. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{o5} : \beta_5 = 0$, artinya *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a5} : \beta_5 > 0$, artinya *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

7. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel pergantian auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{o1} : \beta_1 = 0$, artinya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$, artinya pergantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol dapat diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

STIE BPD Jateng

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008 sampai dengan 2010. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, yaitu *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu) maka diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan dari 142 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Proses penentuan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI sebelum tahun 2008.	142
2	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> dari tahun 2007 sampai 2010.	137
3.	Menerbitkan laporan keuangan selama periode dari tahun 2007 sampai 2010.	89
4.	Terdapat opini auditor independen dalam laporan keuangan yang diterbitkan.	80
5.	Mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu periode dari tahun 2008 sampai 2010.	12
	Total Sampel Selama Periode Penelitian (3 tahun) yaitu $12 \times 3 = 36$	36

Sumber : ICMD Annual Report 2008-2010

Adapun daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada lampiran A. Dari lampiran 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang

sebanyak 12 perusahaan terdiri dari 3 perusahaan dengan jenis usaha *apparel and other textile products*, 1 perusahaan jenis usaha *tobacco manufactures*, 2 perusahaan jenis usaha *automotive and allied products*, 1 perusahaan jenis usaha *plastic & glass product*, 1 perusahaan *chemical and allied products*, 1 perusahaan jenis usaha *food and beverages*, 2 perusahaan jenis *electronic & office equipment* dan 1 perusahaan jenis usaha *stone, clay, glass, and concrete products*. Distribusi sampel berdasarkan jenis usaha secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha

NO	NAMA PERUSAHAAN	Frekuensi	Persentase
1	Apparel and Other Textile Products	3	26%
2	Tobacco Manufactures	1	8%
3	Automotive and Allied Products	2	17%
4	Plastic and Glass Products	1	8%
5	Chemical and Allied Products	1	8%
6	Food and Beverages	1	8%
7	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	1	8%
8	Electronic and Office Equipment	2	17%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 36 data perusahaan sektor manufaktur yang digunakan sebagai sampel dan dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya, yaitu kelompok perusahaan dengan opini audit *going concern* (OGOING CONCERN) dan perusahaan dengan opini audit *non going concern* (NonOGOING CONCERN).

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2010.

4.2.1.1 Opini Going concern

Perincian mengenai diperolehnya opini *going concern* atau non opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Opini Going concern

	Jumlah	Persentase
Non OGOING CONCERN	24	66.7
OGOING CONCERN	12	33.3
Total	36	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Pengelompokkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 36 data yang dapat dianalisis terdapat 12 perusahaan atau sebesar 33,3% menerima opini *going concern* dan 24 perusahaan lainnya atau sebesar 66,7% tidak menerima opini *non going concern*.

4.2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan sampel pada tahun 2008 – 2010. Tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROA pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Profitabilitas

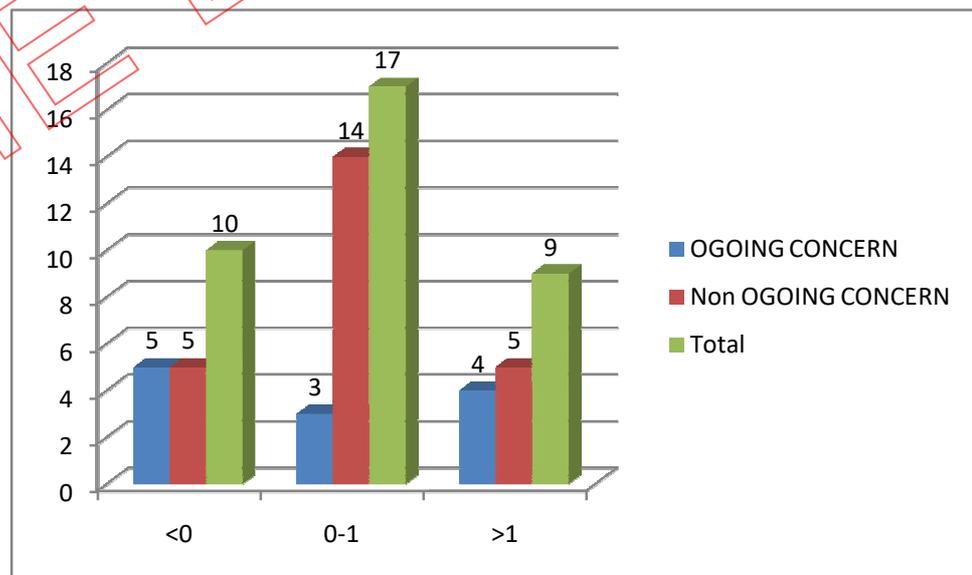
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGOING CONCERN	24	0.1958	2.25496	-8.61	2.98
OGOING CONCERN	12	-0.1025	1.20430	-1.89	1.36
Total	36	0.0964	1.95387	-8.61	2.98

Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Deskripsi untuk variabel profitabilitas perusahaan yang diproksi dengan menggunakan ROA menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,1958 sedangkan pada perusahaan yang menerima opini *non going concern* menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,1025. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas pada perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih rendah dibanding pada perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*.

Gambar 4.1

Grafik Bivariate Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas kurang dari nol atau negatif sebanyak 10 perusahaan terdiri dari 5 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 5 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*. Sedangkan yang memiliki angka rasio diantara 0-1 sebanyak 17 perusahaan terdiri dari 3 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 14 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*. Dan yang angka rasionya lebih besar dari satu sebanyak 9 perusahaan terdiri dari 4 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 5 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*.

4.2.1.3 Leverage

Leverage menunjukkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan sampel pada tahun 2008 – 2010. Tingkat *leverage* perusahaan yang diukur dengan rasio hutang dibanding total ekuitas pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Leverage

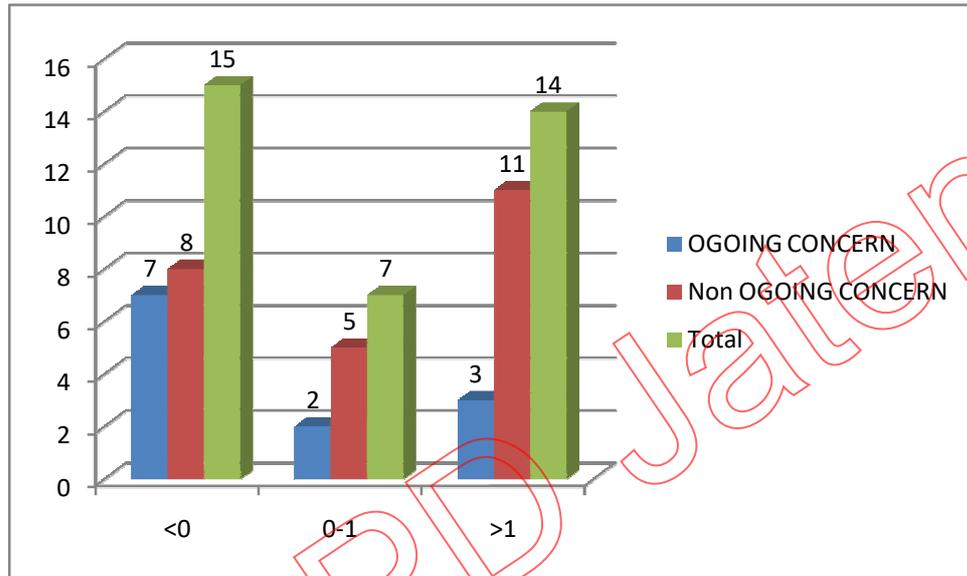
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGOING CONCERN	24	0.1308	2.79659	-8.80	3.87
OGOING CONCERN	12	-0.0700	6.12099	-8.70	13.30
Total	36	0.0639	4.11386	-8.80	13.30

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Deskripsi untuk variabel *leverage* perusahaan yang diproksi dengan menggunakan DER menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,1308 sedangkan pada perusahaan yang menerima opini *non going concern* menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,07005. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat *leverage* pada perusahaan yang menerima opini *going concern* secara umum mengalami defisit ekuitas (DER negatif).

Gambar 4.2
Grafik Bivariate *Leverage* dengan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* kurang dari nol atau negatif sebanyak 15 perusahaan terdiri dari 7 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 8 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*. Sedangkan yang memiliki angka rasio diantara 0-1 sebanyak 7 perusahaan terdiri dari 2 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 5 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*. Dan yang angka rasionya lebih besar dari satu sebanyak 14 perusahaan terdiri dari 3 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 11 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*.

4.2.1.4 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada tahun 2008 – 2010. Tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan CR pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebagai berikut :

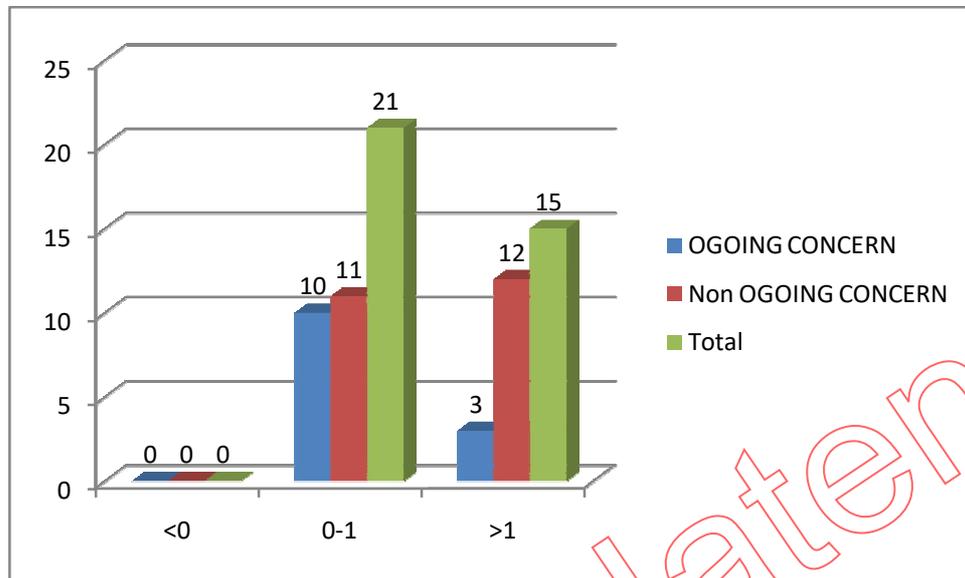
Tabel 4.6
Distribusi Likuiditas

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGOING CONCERN	24	1.1092	0.83556	0.10	2.50
OGOING CONCERN	12	0.6642	0.48676	0.17	1.56
Total	36	0.9608	0.76061	0.10	2.50

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Deskripsi untuk variabel likuiditas perusahaan yang diproksi dengan menggunakan CR menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 1,1092 sedangkan pada perusahaan yang menerima opini *non going concern* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6642. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada perusahaan yang menerima opini *going concern* secara umum lebih rendah.

Gambar 4.3
Grafik Bivariate Likuiditas dengan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tidak ada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas kurang dari nol atau negatif. Sedangkan yang memiliki angka rasio diantara 0-1 sebanyak 21 perusahaan terdiri dari 10 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 11 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*. Dan yang angka rasionya lebih besar dari satu sebanyak 15 perusahaan terdiri dari 3 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 12 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*.

4.2.1.5 Nilai Pasar

Nilai pasar menunjukkan tingkat penilaian investort mengenai kemampuan perusahaan pada tahun 2008 – 2010. Nilai pasar yang diukur dengan *market to book ratio* pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebagai berikut :

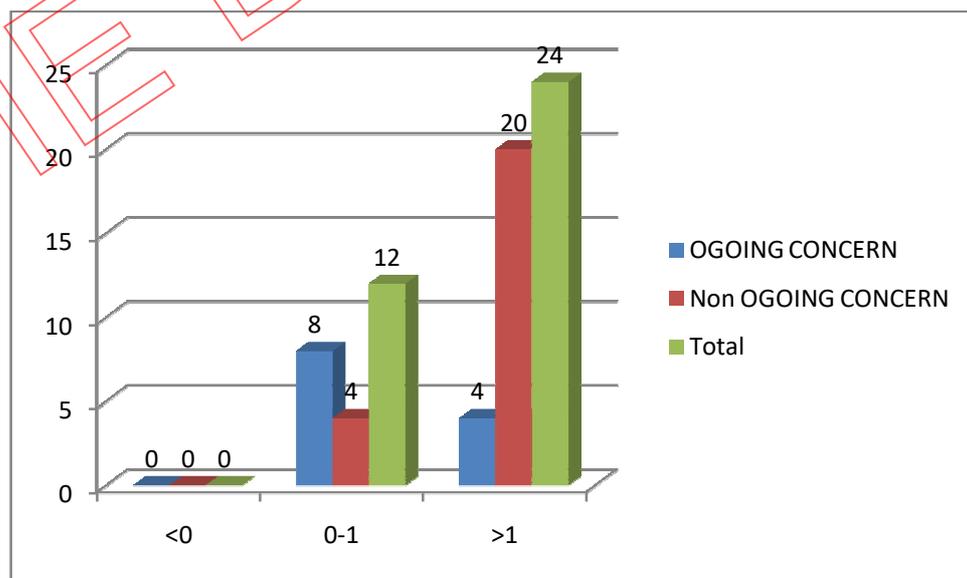
Tabel 4.7
Distribusi Nilai Pasar

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGOING CONCERN	24	2.5679	1.64732	0.28	6.10
OGOING CONCERN	12	0.8800	0.69224	0.21	2.20
Total	36	2.0053	1.60782	0.21	6.10

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Deskripsi untuk variabel nilai pasar perusahaan yang diproksi dengan menggunakan MBR menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 2,5679 sedangkan pada perusahaan yang menerima opini *non going concern* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8800. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat nilai pasar pada perusahaan yang menerima opini *going concern* secara umum lebih rendah.

Gambar 4.4
Grafik Bivariate Nilai Pasar dengan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tidak ada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas kurang dari nol atau negatif. Sedangkan yang memiliki angka rasio diantara 0-1 sebanyak 12 perusahaan terdiri dari 8 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 4 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*. Dan yang angka rasionya lebih besar dari satu sebanyak 24 perusahaan terdiri dari 43 perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan 20 perusahaan yang tidak memperoleh opini *going concern*.

4.2.1.6 Kualitas Audit

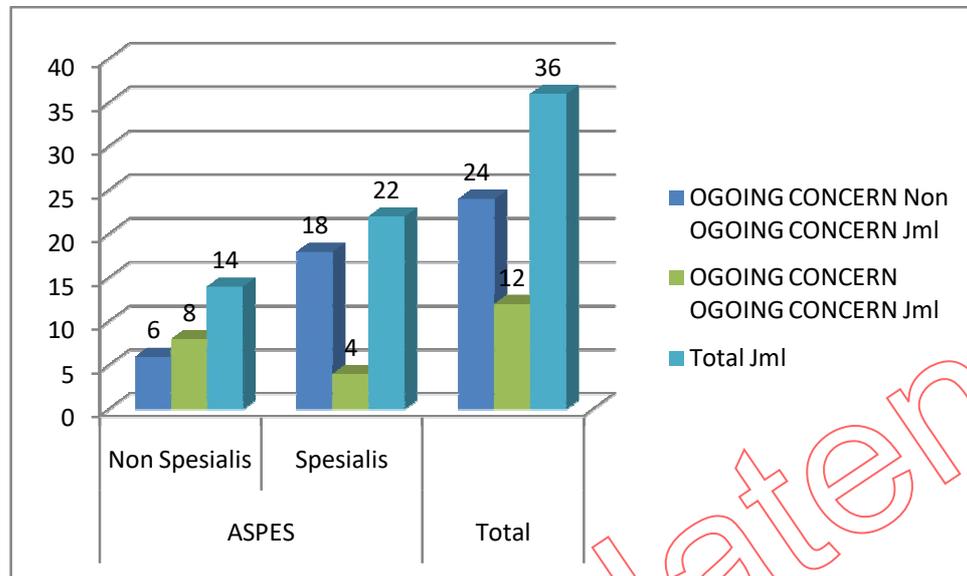
Kualitas Audit diukur dengan menggunakan Auditor Spesialisasi sebagai auditor eksternal perusahaan pada tahun 2008 – 2010. Auditor Spesialisasi pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Distribusi Kualitas Audit

		GOING CONCERN					
		Non GOING CONCERN		GOING CONCERN		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
ASPES	Non Spesialis	6	25.0%	8	66.7%	14	38.9%
	Spesialis	18	75.0%	4	33.3%	22	61.1%
Total		24	100.0%	12	100.0%	36	100.0%

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Gambar 4.5
Grafik Bivariate Kualitas Audit dengan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Pengelompokkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 24 perusahaan yang tidak menerima opini going concern, 18 perusahaan atau 75,7% diaudit oleh Auditor Spesialisasi. Dari 12 perusahaan yang mendapatkan opini going concern, 8 perusahaan atau 66,7% diaudit oleh Auditor Non Spesialis. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima *going concern* lebih banyak yang diaudit oleh Auditor Non Spesialis.

4.2.1.7 Disclosure

Disclosure menunjukkan tingkat pengungkapan laporan keuangan yang seharusnya diungkapkan perusahaan pada tahun 2008 – 2010. Tingkat pengungkapan pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebagai berikut :

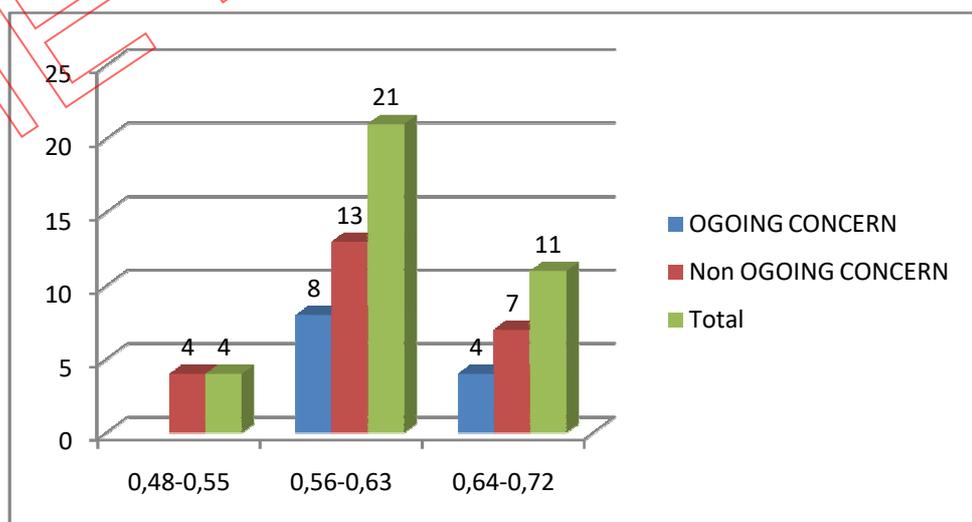
Tabel 4.9
Distribusi Disclosure

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGOING CONCERN	24	0.6225	0.06088	0.48	0.72
OGOING CONCERN	12	0.6075	0.03646	0.59	0.72
Total	36	0.6175	0.05390	0.48	0.72

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Deskripsi untuk variabel pengungkapan laporan keuangan DISCLOSURE menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,6225 sedangkan pada perusahaan yang menerima opini *non going concern* menunjukkan nilai rata-rata *disclosure* sebesar 0,6075. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *disclosure* pada perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih kecil dibanding pada perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*.

Gambar 4.6
Grafik Bivariate Disclosure dengan Opini Audit Going Concern



Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Berdasarkan grafik diatas perusahaan yang memiliki *disclosure* sebesar 0,48-0,55 hanya 4 perusahaan yang semuanya tidak memperoleh opini *going concern* sedangkan pada tingkat *disclosure* 0,56-0,63 terdapat 24 perusahaan yang terdiri dari 8 perusahaan mendapat opini *going concern* dan 13 perusahaan tidak mendapat opini *going concern*. Dan pada tingkat *disclosure* 0,64-0,72 terdapat 11 perusahaan yang terdiri dari 4 perusahaan mendapat opini *going concern* dan 7 perusahaan tidak mendapat opini *going concern*

4.2.1.8 Pergantian Auditor

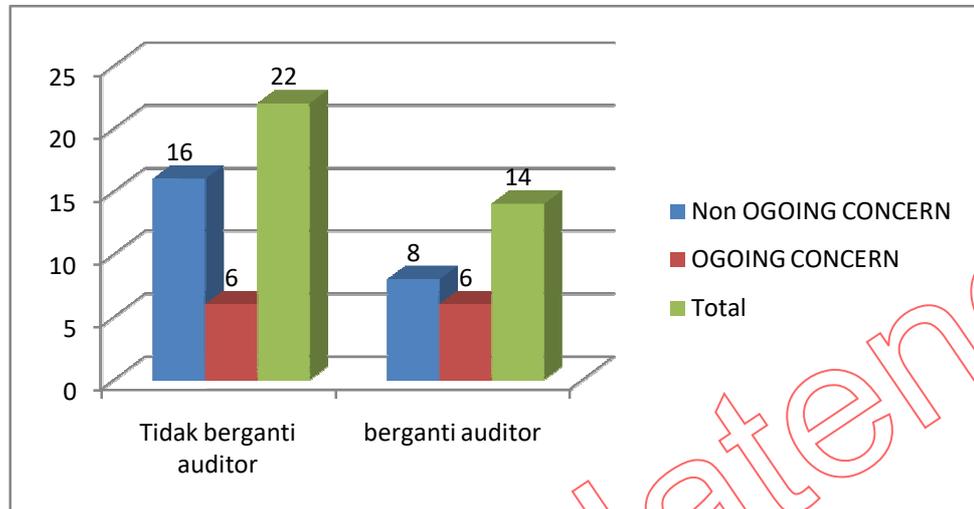
Pergantian Auditor diukur dengan menggunakan ada tidaknya pergantian Auditor sebagai auditor eksternal perusahaan pada tahun 2008 – 2010. Pergantian Auditor pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Distribusi Pergantian Auditor

		OGOING CONCERN					
		Non OGOING CONCERN		OGOING CONCERN		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
AUDITS	Tdk						
WITCH	Berganti Auditor	16	66.7%	6	50.0%	22	61.1%
	Berganti Auditor	8	33.3%	6	50.0%	14	38.9%
Total		24	100.0%	12	100.0%	36	100.0%

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Gambar 4.7
Grafik Bivariate Pergantian Auditor dengan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : data sekunder yang diolah (2012)

Pengelompokkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 24 perusahaan yang tidak menerima opini going concern, 16 perusahaan atau 66,7% tidak berganti Auditor. Dari 12 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*, 6 perusahaan atau 50,0% berganti Auditor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerima *going concern* lebih banyak yang tidak berganti Auditor.

4.3 Analisis dan Pembahasan

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 LIK + \beta_4 PASAR + \beta_5 ASPES + \beta_6 DISC + \beta_7 AUDSWITCH + \varepsilon \quad [4.1]$$

Sebelum hasil Uji regresi logistik di interprestasikan, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah hasil regresi logistik valid atau tidak, dengan kata lain perlu di uji validitas hasil regresi logistik. Menilai kelayakan dengan model regresi yaitu dengan dasar pengambilan keputusan dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* (model Fit) yang

diukur dengan fungsi *Hosmer and Lemeshow*, Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), *Cox* dan *Snell R Square*, dan Tabel klasifikasi.

4.3.1 Uji Keباikan Model Regresi

Dalam penelitian ini uji kebaikan model regresi yang digunakan adalah *Hosmer and Lemeshow's*, Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), *Cox* dan *Snell's R Square*, dan Tabel klasifikasi.

4.3.1.1 Hosmer and Lemeshow's

Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.240	7	.631

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa model penelitian menunjukkan nilai Chi square sebesar 5,240 dengan signifikansi sebesar 0,631. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka > 0,05,. Hal ini berarti model regresi regresi logistik sudah fit.

4.3.1.2 Menilai Model Fit (Overall Model Fit)

Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12
Angka *Block Number*

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	45.835	-.667
	2	45.829	-.693
	3	45.829	-.693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 45.829

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai $-2\text{Log}L$ block 0 yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 45,835. Hasil ini cocok (fit) dengan model yang digunakan, sehingga bisa dilakukan langkah selanjutnya untuk dilakukan pengujian, yaitu dengan memasukkan kelima variabel bebas ke dalam model dengan nilai $-2\text{Log}L$ block 1. Nilai dari $-2\text{Log}L$ block 1 dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.13
Likelihood Iteration History, Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	PROF	LEV	LIK	PASAR	DISC	ASPES	AUDITS WITCH
Step 1	29.549	3.189	-.048	-.018	-.584	-.613	-1.833	-1.115	-.635
1 2	25.122	5.628	-.186	-.022	-1.006	-1.113	-3.692	-1.475	-1.039
3	23.485	8.765	-.385	-.011	-1.397	-1.615	-6.956	-1.684	-1.399
4	23.139	11.114	-.543	.000	-1.674	-1.965	-9.424	-1.844	-1.733
5	23.121	11.864	-.591	.002	-1.754	-2.069	10.203	-1.908	-1.859
6	23.121	11.920	-.593	.002	-1.760	-2.076	10.263	-1.913	-1.869
7	23.121	11.921	-.593	.002	-1.760	-2.076	10.263	-1.913	-1.869

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood:
45.829

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah (2012)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai -2LL mengalami penurunan. Pada -2LL awal (*Block Number* = 0) angka -2LL adalah 45,829, sedangkan pada -2LL akhir (*Block Number* = 1) angka -2LL adalah sebesar 23,121. Hal ini berarti bahwa model tersebut adalah model yang baik dalam opini *going concern* yang diprediksi dari 7 variabel.

4.3.1.3 Cox & Snell's R Square

Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.121 ^a	.468	.650

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2012)

Dilihat dari output SPSS pada tabel 4.13 menunjukkan nilai *Cox Snell's R Square* sebesar 46,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa ke 7 variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan 46,8% opini going concern, sedangkan sisanya sebesar 53,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Dengan kata lain, secara bersama-sama variabel bebas (rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio nilai pasar, kualitas audit, *disclosure* dan pergantian auditor) menjelaskan faktor yang mempengaruhi opini audit going concern hanya sebesar 46,8%.

4.3.1.4 Tabel Klasifikasi

Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.15

Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		OGOING CONCERN		Percentage Correct
		Non OGOING CONCERN	OGOING CONCERN	
Step 1	OGOING CONCERN	22	2	91.7
	Non OGOING CONCERN	2	10	83.3
	Overall Percentage			88.9

a. The cut value is .500

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut menunjukkan bahwa dari 24 sampel yang secara empiris tidak mendapatkan opini *going concern*, sebanyak 22 sampel atau 91,7% yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan dari 12 yang mendapatkan opini *going concern*, sebesar 10 perusahaan atau 83,3% saja yang secara tepat diprediksi oleh model regresi logistik tersebut. Dengan demikian secara keseluruhan 32 perusahaan dari 36 perusahaan atau 88,9% secara tepat dapat diprediksikan dari model regresi logistik ini.

4.3.2 Analisis Model

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PROF	-.593	.542	1.200	1	.273	.552
	LEV	.002	.144	.000	1	.986	1.002
	LIK	-1.760	1.107	2.526	1	.112	.172
	PASAR	-2.076	.889	5.460	1	.019	.125
	DISC	10.263	16.654	.380	1	.038	.011
	ASPES	-1.913	1.716	1.243	1	.265	.148
	AUDITSWITCH	-1.869	1.789	1.091	1	.296	.154
	Constant	11.921	11.749	1.029	1	.310	1.503E5

a. Variable(s) entered on step 1: PROF, LEV, LIK, PASAR, DISC, ASPES, AUDITSWITCH.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2012)

Bentuk persamaan regresi logistik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 11,921 - 0,593 \text{ PROF} + 0,002 \text{ LEV} - 1,760 \text{ LIK} - 2,076 \text{ PASAR} + 10,263 \text{ DISC} - 1,913 \text{ ASPES} - 1,869 \text{ AUDITSWITCH} \quad [4.2]$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 11,921 (lebih dari 0,5) yang berarti bahwa jika tidak dipengaruhi oleh 7 prediktor dalam model penelitian ini, maka perusahaan akan cenderung mendapatkan opini *going concern*.
2. Koefisien variabel PROFIT diperoleh sebesar -0,593. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang semakin tinggi maka perusahaan lebih cenderung mendapatkan opini *non going concern*. Nilai Exp(B) diperoleh sebesar 0,552 yang berarti bahwa peluang perusahaan yang mendapatkan laba yang lebih besar akan mendapatkan opini *going concern* sebesar 0,552 kali lebih kecil dibanding perusahaan yang mendapatkan kerugian.
3. Koefisien variabel LEV diperoleh sebesar 0,002. Arah koefisien positif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang semakin tinggi maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *going concern*. Nilai Exp(B) diperoleh sebesar 1,002 yang berarti bahwa peluang

perusahaan yang memiliki *leverage* yang lebih besar akan mendapatkan opini *going concern* sebesar 1,002 kali lebih besar dibanding perusahaan yang memiliki *leverage* yang lebih rendah.

4. Koefisien variabel LIKUIDITAS diperoleh sebesar -1,760. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki likuiditas yang semakin tinggi maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *non going concern*. Nilai Exp(B) diperoleh sebesar 0,172 yang berarti bahwa peluang perusahaan yang memiliki likuiditas yang lebih besar akan mendapatkan opini *going concern* sebesar 0,172 kali lebih kecil dibanding perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah.
5. Koefisien variabel NILAI PASAR diperoleh sebesar -2,076. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki nilai pasar yang semakin tinggi maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *non going concern*. Nilai Exp(B) diperoleh sebesar 0,125 yang berarti bahwa peluang perusahaan yang memiliki likuiditas yang lebih besar akan mendapatkan opini *going concern* sebesar 0,125 kali lebih kecil dibanding perusahaan yang memiliki nilai pasar yang rendah.
6. Koefisien variabel nilai DISCLOSURE diperoleh sebesar 10,263. Arah koefisien positif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki pengungkapan yang semakin tinggi maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *going concern*. Nilai Exp(B) diperoleh sebesar 0,011 yang berarti bahwa peluang perusahaan yang mengeluarkan pengungkap yang lebih besar akan mendapatkan opini *going concern* sebesar 0,011 kali lebih kecil dibanding perusahaan yang mengeluarkan pengungkapan yang kecil.
7. Koefisien variabel ASPES diperoleh sebesar -1,913. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang diaudit oleh KAP spesialis akan cenderung mendapatkan opini *non going concern*. Nilai Exp(B) diperoleh sebesar 0,148 yang berarti bahwa peluang perusahaan yang diaudit oleh KAP spesialis akan mendapatkan opini *going concern*

sebesar 0,148 kali lebih kecil dibanding perusahaan yang diaudit oleh KAP non spesialis.

8. Koefisien variabel AUDITSWITCH diperoleh sebesar -1,869. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang mengganti auditor akan cenderung mendapatkan opini *non going concern*. Nilai Exp(B) diperoleh sebesar 0,154 yang berarti bahwa peluang perusahaan yang mengganti Auditor akan mendapatkan opini *going concern* sebesar 0,154 kali lebih kecil dibanding perusahaan yang tidak mengganti KAP.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka untuk mengetahui kemaknaan pengaruh dari masing-masing variabel tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan. Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H1: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian pengaruh variabel Profitabilitas terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern* diperoleh signifikansi sebesar 0,273. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 1 ditolak. Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksi menggunakan ukuran kinerja keuangan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa kenaikan profitabilitas tidak langsung menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Indikasi tidak diperolehnya pengaruh dari profitabilitas terhadap opini *going concern* pada taraf 5% ditunjukkan dengan masih cukup banyaknya perusahaan yang pada satu periode mendapatkan ROA positif namun auditor tetap memberikan opini *going concern*. Kondisi demikian mencerminkan bahwa perolehan ROA positif hanya dalam beberapa periode tidak menjadi pertimbangan langsung dalam mengubah opini *going concern* menjadi tanpa opini *going concern*. Auditor dalam hal ini nampaknya juga mempertimbangkan kemungkinan stabilitas laba yang diperoleh perusahaan dalam beberapa tahun, dan manakala perusahaan telah lebih stabil dalam mendapatkan laba, auditor baru dapat tidak memberikan opini *going concern*.

Hasil ini menjelaskan bahwa penilaian opini *going concern* cenderung diberlakukan dalam periode yang lama. Hal ini ditunjukkan bahwa perusahaan yang cenderung mendapatkan opini *going concern* secara terus menerus selama 3 tahun periode penelitian.

Hal ini mendukung penelitian Januarti (2009) dan Rahayu (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi tidak diikuti dengan menurunnya tingkat hutang. Dalam produksi perusahaan membutuhkan dana tambahan yang berasal dari hutang, yang mengakibatkan hutang perusahaan tambah besar.

H2 : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian pengaruh variabel *Leverage* terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern* diperoleh signifikansi sebesar 0,986. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa Hipótesis 2 ditolak.

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel *leverage* yang diproksi menggunakan ukuran kinerja keuangan DER juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa kenaikan struktur hutang perusahaan tidak langsung menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang besar yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Hutang yang besar pada perusahaan menjadikan perusahaan harus membayar hutang beserta bunga hutangnya kepada debitor. Kondisi demikian dapat mengurangi alokasi pendanaan perusahaan untuk operasional perusahaan pada periode-periode selanjutnya. Namun demikian penelitian mendapatkan bahwa hutang yang besar menjadi salah satu sumber pendanaan perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutup kekurangan modal perusahaan. Pemanfaatan hutang yang baik oleh perusahaan dengan mengelola aktiva secara efektif dapat meningkatkan penjualan. Dana yang didapat dari peningkatan penjualan dapat dimanfaatkan untuk membayar hutang kepada debitor sehingga dapat mengeluarkan perusahaan dari kebangkrutan sehingga terlepas dari perolehan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Januarti (2009) dan Setyarno (2006) yang menjelaskan rasio *leverage* tidak mempengaruhi penerimaan opini *going concern* karena pertumbuhan rasio *leverage* tidak diimbangi dengan menurunnya rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas perusahaan

H3: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian pengaruh variabel Likuiditas terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern* dengan signifikansi sebesar 0,112. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 3 ditolak.

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel likuiditas yang diproksi menggunakan ukuran kinerja keuangan CR juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki CR yang besar tidak langsung menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar perusahaan. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut menunjukkan kondisi pemenuhan operasional perusahaan. Namun demikian kondisi CR yang terlalu besar justru mencerminkan perusahaan memiliki aktivitas yang kurang baik karena aset perusahaan hanya menumpuk pada aktiva lancar seperti kas dan ekuitas sehingga perputaran aset tidak banyak bergerak sehingga berpotensi memberikan laba yang rendah. Satu fenomena yang bertolak belakang terjadi pada efek CR bagi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan yang menyebabkan CR tidak berpengaruh langsung terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Januarti (2009) dan Rahayu (2007) yang menyatakan semakin kecil rasio likuiditas akan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

H4 : Rasio Nilai Pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian pengaruh variabel Nilai Pasar terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern* dengan signifikansi sebesar 0,019. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 4 diterima.

Diterimanya hipotesis 4 dapat diketahui melalui hasil uji regresi logistik yang memperlihatkan bahwa variabel nilai pasar yang diproksi menggunakan ukuran *market to book value* memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penerimaan opini *going concern* dengan arah pengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang besar menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tingginya angka rasio nilai pasar menunjukkan pula tingginya nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga pasar saham yang lebih besar dari nilai bukunya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan kinerja baik yang dimiliki perusahaan berdampak pada harga pasar saham yang tinggi. Kondisi demikian juga menjadi perhatian auditor sehingga tidak memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Januarti (2009) yang menyatakan bahwa rasio nilai pasar berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* karena penjualan produk yang meningkat.

H5 : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian pengaruh variabel *Disclosure* terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern* dengan signifikansi sebesar 0,038. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa variabel *Disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 5 diterima.

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel *Disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki pengungkapan *disclosure* yang lebih luas dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menerima hipotesis bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya pengaruh dari *disclosure* adalah karena bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih luas selalu memberikan segala informasi mengenai perusahaan kepada investor. *Disclosure* yang dilaporkan dapat pula merupakan kabar buruk yang berarti pula bahwa *disclosure* yang dilaporkan perusahaan mengarah ke kondisi tertentu dari perusahaan sehingga mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

H6 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel Kualitas Audit terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern* dengan signifikansi sebesar 0,265. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Spesialisasi Auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 6 ditolak.

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang

diaudit oleh auditor spesialis tidak pasti menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Artinya variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Independensi auditor nampaknya menjadi dasar bahwa auditor harus memberikan opini yang sesuai dengan bukti materiil yang diperoleh dari proses audit. Auditor besar umumnya menolak untuk mengaudit perusahaan yang berkinerja rendah untuk menghindari risiko litigasi, namun sebaliknya auditor spesialis lebih memahami kondisi perusahaan klien sehingga lebih mampu memberikan opini yang lebih tepat. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa di Indonesia belum terdapat klasifikasi auditor yang spesialis di industri tertentu. Auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya (*big four dan non big four*). Data yang ada menunjukkan bahwa seorang auditor (kantor akuntan publik) di Indonesia dapat menjadi spesialis di beberapa industri, dan sebagian besar auditor (kantor akuntan publik) tersebut adalah yang memiliki reputasi yang baik (*big four*).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Santosa dan Werdari (2007) yang menggunakan proksi reputasi KAP, bahwa KAP akan lebih memilih reputasinya dalam memberikan opini dan Januarti dan Praptitorini (2007) yang menyatakan auditor spesialis tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, karena auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersifat obyektif terhadap opini yang dikeluarkannya. Tapi hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Januarti (2009) yang menyatakan auditor spesialis akan lebih baik dalam memberikan opini karena mereka mempunyai kemampuan dalam bidangnya.

H7 : Pergantian Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian pengaruh variabel Pergantian Auditor terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern* dengan signifikansi sebesar 0,296. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pergantian Auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas diperolehnya opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 7 ditolak.

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh pergantian KAP tidak merubah opini audit *going concern* yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari pergantian auditor terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa auditor pengaudit laporan keuangan mampu bekerja secara independen. Hal ini ditunjukkan bahwa meskipun perusahaan melakukan pergantian auditor namun perusahaan dapat masih menerima opini *going concern*, yang menunjukkan bahwa opini yang diberikan tergantung dari materialitas hasil audit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dari uji regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas yang dihitung dengan ROA tidak langsung menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *leverages* yang dihitung dengan DER tidak langsung menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
3. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya likuiditas yang dihitung dengan CR tidak langsung menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
4. Nilai pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya likuiditas yang dihitung dengan *Market to Book Ratio* menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
5. *Disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa luasnya *Disclosure* menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
6. Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa ada tidaknya

Spesialisasi Auditor tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

7. Pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa ada tidaknya pergantian auditor tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel sektor manufaktur sehingga sulit untuk digeneralisasikan ke sektor perusahaan lainnya.
2. Penggunaan variabel pergantian auditor dalam penelitian ini mengesampingkan adanya pergantian auditor sukarela dan pergantian auditor wajib, sehingga berdampak pada periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya selama 3 tahun, dan belum cukup untuk menentukan tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya antara lain :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti perusahaan yang ada di Indonesia tidak hanya dari sektor manufaktur saja, melainkan dari sektor lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antar sektor. Sektor lain tersebut antara lain *agriculture, forestry, and fishing; animal feed and husbandry; mining and mining services; constructions; transportations services; telecommunication; wholesale and retail trade;* dan lain-lain.
2. Dalam penggunaan variabel pergantian auditor sebaiknya dibedakan antara pergantian auditor wajib dan pergantian auditor sukarela, sehingga dapat memperpanjang rentang waktu penelitian, agar dapat dilihat tren

penerbitan opini going concern dalam jangka panjang (baik saat kondisi krisis maupun kondisi normal)

5.4 Implikasi Manajerial

Berikut beberapa implikasi manajerial dari penelitian ini :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen yang tidak mengharapkan opini audit *going concern* untuk melakukan strategi yang berorientasi pada perbaikan kondisi keuangan , seperti menambah modal atau menarik hutang dan meningkatkan penjualan perusahaan serta mengurangi pengeluaran sehingga perusahaan dapat memperoleh laba. Jadi strategi tersebut dapat mempengaruhi berkurangnya kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu pihak manajemen juga perlu menjaga kondisi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas karena semakin baik kondisi rasio-rasio keuangan tersebut akan mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk menyempurnakan Standar Profesional Akuntan Publik yang memberikan panduan kepada auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E (1982). Accounting Implications of Failure Prediction Models. *Journal Of Accounting, Auditing and Finance*, Summer 4-19.
- Akhiruddin (2011). Konvergensi IFRS di Indonesia. <http://foindonesia.blogspot.com>.
- Altman, E dan McGough, T (1974). Evaluation of a Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- BAPEPAM–LK (2008), Keputusan Nomor: *KEP-310/BL/2011*: Jasa Akuntan Publik, www.bapepam.go.id
- Chen, K. C., Church, B. K (1992). Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concern Report. *Auditing: A Journal of Practise and Theory*, Fall. Pp 30-49.
- Chen, K.C.W. & Church, B.K (1996). Going-concern Opinions and the Market's Reaction to Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*. Vol. 71 No. 1. pp. 117-128.
- Craswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics* 20 (December): 297-322.
- Dian, Ninna dan Suhairi (2006). Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Dan *Size* Perusahaan Terhadap *Expected Return Saham* (Survey Pada Industri Textile dan Automotive yang Terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006. hlm 1-23.
- Diyanti (2010). Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas Gunadarma*).
- Dewayanto, Totok (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi* Vol.6, No. 1, Juni 2011, hlm 81-104.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S (2005). Opini Audit Going Concern :Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005, hlm 966-978
- Francis, J., and Simon (2009). The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality, *The Accounting Review* (September), Vol. 84 No. 5: 1521-1552.
- Hani, Cleary dan Mukhlisin (2003). Going Concern dan Opini Audit : Suatu studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi*. Surabaya.

- Ghozali, Imam (2009). Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta. SA Seksi 110. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2004). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta. Salemba Empat
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi*. UNDIP Vol.8, No.1, hlm 43-58.
- Januarti, Indira (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Maksi*, UNDIP Vol.8, No.1, hlm 43-58.
- Januarti, Indira dan Mirna Dyah Praptitorini (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. SNA X 2007.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010). Faktor Non Keuangan pada Opini *Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto, 13-14 Oktober.
- Komalasari, Argianti (2004). Analisis pengaruh kualitas opini auditor dan proxy going concern terhadap opini auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 2, Juli: 1-14
- Krishnan, Jagan dan Yinqi Zhang (2005). Auditor Litigation Risk and Corporate Disclosure of Quarterly Review Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 24: 115-138
- Lennox, C (2002). Opinion Shopping, Audit Firm Dismissals, and Audit Committees. www.google.com.
- Mulyadi (2006), Auditing, Buku 1, Yogyakarta, Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor :17/Pmk.01/2008, Tentang Jasa Akuntan Publik, www.depkeu.go.id
- Petronela, Thio (2004). Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47-55.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*, *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar. 26-28 Juli, hlm 1-27.
- Purba, Marisi P (2006). Asumsi *Going Concern*: Implikasi Akuntansi dan Auditing ditinjau dari Prinsip Akuntansi, Standar Auditing dan Undang-undang No. 37 Tahun 2004. Natha Gemilang. Jakarta.

- Ramadhany, Alexander (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Financial Distress* Di Bursa Efek Jakarta. Universitas Diponegoro Semarang .
- Rahayu, Puji (2007). *Assesing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non-Financial Information (Empirical Evidence of Indonesian Banking Firms Listed On Jsx and SSX)*. Sna X 2007.
- Ruiz , Barbadillo Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Christina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau (2004). Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process. **European Accounting Review**, Vol 13 No 4. pp 597-620.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari (2007). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*, Vol.11, No.2, 141-158.
- Sekaran, Uma (2006). *Metodologi Penelitian Bisnis, Buku 1*. (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Santy (2006). Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.V, No.1, Mei 2006, hlm.59-67.
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi .*, Padang, 23-26 Agustus. hlm 1-25.
- Syahrul (2000). Kamus Istilah Akuntansi. Pustaka. Bandung.
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong (1993). Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*. pp 346-366.
- Warnida (2011). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada perusahaan yang listing di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vo 16 No.1 Juni 2011 ISSN 1858-3678 hal 30-43.
- Weston, J.Fred dan Eugene F. Brigham (1994). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jilid 1 Edisi ke-9. Jakarta: Erlangga
- Weston, J.F. dan Copeland, T. E (1987). Manajemen Keuangan Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, Angga Arief (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.

Lampiran 1
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk
3	ARGO	Argo Panties Tbk
4	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
7	MLPL	Multi Polar Tbk
8	MYOH	Myoh Teknologi Tbk
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk
10	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk
12	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk

Lampiran 2
Data Variabel Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Nilai Pasar Dan Disclosure

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Profitabilitas			Leverage			Likuiditas			Nilai Pasar			
			2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2009
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-0,08	0,09	0,10	-2,90	2,40	3,20	0,51	2,48	1,51	0,26	0,28	0,54	0,60
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	0,93	0,97	0,85	1,43	3,87	0,57	0,47	0,65	0,61	5,62	2,26	3,52	0,48
3	ARGO	Argo Panties Tbk	-1,89	1,74	1,65	-3,07	-2,90	3,16	0,73	0,17	0,15	2,20	2,20	2,20	0,60
4	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	-0,42	1,50	0,30	-8,80	3,00	0,60	1,30	1,38	1,18	4,00	1,00	2,00	0,58
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	-0,72	1,02	0,80	-0,37	0,33	0,23	1,50	2,50	1,80	1,79	2,60	2,38	0,60
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-0,40	0,10	0,40	0,30	0,10	0,34	0,20	0,22	1,56	1,01	0,28	1,24	0,60
7	MLPL	Multi Polar Tbk	0,72	0,71	0,39	2,60	2,45	0,65	1,20	0,71	0,39	1,15	0,65	5,05	0,60
8	MYOH	Myoh Teknologi Tbk	-1,70	0,70	1,10	-8,70	-5,40	3,70	1,32	1,25	0,23	0,76	0,31	0,21	0,58
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	1,24	1,08	1,36	8,74	13,30	3,73	0,82	0,66	0,30	0,68	0,65	0,76	0,58
10	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	2,85	2,72	2,98	-1,54	-1,58	1,50	0,10	0,20	0,20	2,45	4,98	1,41	0,58
11	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	-2,67	8,61	0,07	-1,29	-4,61	0,23	0,66	0,28	0,32	2,52	6,10	0,52	0,58

12	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	0,61	0,60	0,56	1,57	1,56	1,30	2,47	2,07	2,49	3,55	2,04	3,02	0,72
----	------	-------------------------------------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------

**Lampiran 3
Data Variabel Kualitas Audit**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Kualitas Audit					
			2008	kualitas	2009	kualitas	2010	
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Specialization
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Specialization
3	ARGO	Argo Panties Tbk	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Specialization
4	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization
7	MLPL	Multi Polar Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization
8	MYOH	Myoh Teknologi Tbk	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Specialization
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Specialization
10	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization
11	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Industry Specialization	0	non Auditor Specialization
12	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization	1	Auditor Industry Specialization

**Lampiran 4
Data Variabel Pergantian Auditor**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Pergantian Auditor			
			2008	KAP	2009	KAP
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	1	Grant Thornton	0	Grant Thornton
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry
3	ARGO	Argo Panties Tbk	1	Parker Randall	0	Parker Randall
4	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	0	Ernest & Young	0	Ernest & Young
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0	Deloitte	0	Deloitte
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0	Deloitte	0	Deloitte
7	MLPL	Multi Polar Tbk	1	Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto	0	Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto

8	MYOH	Myoh Tekhnologi Tbk	0	Haryono, Adi & Agus	1	Haryono, Adi & Agus
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	1	Drs. Ferdinand	1	DBS & D
10	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	1	Grant Thornton	0	Grant Thornton
11	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry
12	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	0	Deloitte	0	Deloitte

Lampiran 5
Data Variabel Opini *Going Concern*

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Opini Audit					
			2008	Status	###	Status	2010	Sta
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	1	<i>Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
3	ARGO	Argo Panties Tbk	1	<i>Going Concern</i>	1	<i>Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
4	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	<i>Going Concern</i>	1	<i>Going Concern</i>	1	<i>Going C</i>
7	MLPL	Multi Polar Tbk	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
8	MYOH	Myoh Tekhnologi Tbk	1	<i>Going Concern</i>	1	<i>Going Concern</i>	1	<i>Going C</i>
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	1	<i>Going Concern</i>	1	<i>Going Concern</i>	1	<i>Going C</i>
10	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
11	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>
12	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going Concern</i>	0	<i>non Going</i>

Lampiran 6
Output Hasil Penelitian
Analisis Deskriptif Rasio Profitabilitas

Descriptives

PROF	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Non OGC	24	.1958	2.25496	.46029	- .7564	1.1480	-8.61	2.98

OGC	12	-.1025	1.20430	.34765	-.8677	.6627	-1.89	1.36
Total	36	.0964	1.95387	.32565	-.5647	.7575	-8.61	2.98

Analisis Deskriptif Rasio Leverage

Descriptives

LEV	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Non OGC	24		
OGC	12	-.0700	6.12099	1.76698	-3.9591	3.8191	-8.70	13.30
Total	36	.0639	4.11386	.68564	-1.3280	1.4558	-8.80	13.30

Analisis Deskriptif Rasio Likuiditas

Descriptives

LIK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Non OGC	24		
OGC	12	.6642	.48676	.14052	.3549	.9734	.17	1.56
Total	36	.9608	.76061	.12677	.7035	1.2182	.10	2.50

Analisis Deskriptif Rasio Nilai Pasar

Descriptives

PASAR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		

Non OGC	24	2.5679	1.64732	.33626	1.8723	3.2635	.28	6.10
OGC	12	.8800	.69224	.19983	.4402	1.3198	.21	2.20
Total	36	2.0053	1.60782	.26797	1.4613	2.5493	.21	6.10

Analisis Deskriptif Kualitas Audit

ASPES * OGC Crosstabulation

		OGC					
		Non OGC		OGC		Total	
		Count	% within OGC	Count	% within OGC	Count	% within OGC
ASPES	Non Spesialis	6	25.0%	8	66.7%	14	
	Spesialis	18	75.0%	4	33.3%	22	
Total		24	100.0%	12	100.0%	36	

Analisis Deskriptif Disclosure

Descriptives

DISC	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower Bound	Upper Bound
Non OGC	24	.6225	.06088	.01243	.5968	.6482
OGC	12	.6075	.03646	.01053	.5843	.6307
Total	36	.6175	.05390	.00898	.5993	.6357

Analisis Deskriptif Pergantian Auditor

AUDITSWITCH * OGC Crosstabulation

		OGC				Total	
		Non OGC		OGC			
		Count	% within OGC	Count	% within OGC	Count	% within OGC
AUDITSWITCH	Tidak Berganti KAP	16	66.7%	6	50.0%	22	61.1%
	Berganti KAP	8	33.3%	6	50.0%	14	38.9%
Total		24	100.0%	12	100.0%	36	100.0%

Analisis Kebaikan Model

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.121 ^a	.468	.650

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.240	7	.631

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		OGC = Non OGC		OGC = OGC		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.999	0	.001	4
	2	4	3.994	0	.006	4
	3	4	3.942	0	.058	4
	4	4	3.645	0	.355	4
	5	3	3.223	1	.777	4
	6	3	2.556	1	1.444	4
	7	1	1.546	3	2.454	4
	8	0	.882	4	3.118	4
	9	1	.214	3	3.786	4

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			OGC		
			Non OGC	OGC	
Step 1	OGC	Non OGC	22	2	91.7
		OGC	2	10	83.3
		Overall Percentage			88.9

a. The cut value is .500

Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PROF	-.593	.542	1.200	1	.273	.552
	LEV	.002	.144	.000	1	.986	1.002
	LIK	-1.760	1.107	2.526	1	.112	.172
	PASAR	-2.076	.889	5.460	1	.019	.125
	DISC	-10.263	16.654	.380	1	.538	.000
	ASPES	-1.913	1.716	1.243	1	.265	.148
	AUDITSWITCH	-1.869	1.789	1.091	1	.296	.154
	Constant	11.921	11.749	1.029	1	.310	1.503E5

a. Variable(s) entered on step 1: PROF, LEV, LIK, PASAR, DISC, ASPES, AUDITSWITCH.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Risky Prayuda
Tempat / tanggal lahir : Semarang. 22 Januari 1991
Alamat : Jl Taman Candi Tembaga no. 932
Status : Belum Menikah
Jenis Kelamin : Laki - laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor HP : 085727752322

Latar Belakang Pendidikan Formal

2008-2012 : STIE Bank BPD Jateng Semarang
2005-2008 : SMA Kesatrian 1 Semarang
2002-2005 : SMP N 19 Semarang
1996-2002 : SD Negeri Bulu 01-02 Semarang